

VIGILANTE DALAM NOVEL TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE: PERSPEKTIF HEGEMONI GRAMSCI

Muhammad Nabil Yusril Pattihawean

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.21055@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi vigilante dan tindakan vigilante dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang dikaji menggunakan perspektif hegemoni Gramsci. Vigilante merupakan paham yang meyakini bahwa segala bentuk penyimpangan atau kejahatan harus diadili, vigilante juga menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi para penguasa yang semena-mena. Gramsci mengatakan bahwa ideologi merupakan isi hegemoni dan kaum intelektual adalah orang yang menjalankan fungsinya untuk mencapai hegemoni. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berbentuk teks atau frasa. Pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis data yang berfokus pada berbagai fenomena sosial dalam karya sastra. Data penelitian bersumber dari novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye cetakan ketiga, terbitan tahun 2023. Data berupa kutipan dalam novel yang berkaitan dengan ideologi dan tindakan kaum intelektual kelompok vigilante. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis hermeneutika objektif. Pada hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh temuan berupa bentuk-bentuk ideologi vigilante dan tindakan vigilante. Kedua aspek tersebut memiliki kaitan yang erat dan menjadi suatu hubungan kausalitas, karena ideologi sebagai landasan berpikir memengaruhi tindakan yang menjadi identitas sosial pada suatu individu. Simpulan, melalui pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif hegemoni Gramsci, ditemukan ideologi vigilante dan tindakan vigilante yang menjadi kontra hegemoni para penguasa.

Kata Kunci: Vigilante, Ideologi, dan Tindakan.

Abstract

This research aims to describe vigilante ideology and vigilante actions in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye which is studied using Gramsci's hegemony perspective. Vigilante is an ideology that believes that all forms of deviation or crime must be prosecuted, vigilante is also a symbol of resistance to the arbitrary domination of rulers. Gramsci said that ideology is the content of hegemony and intellectuals are people who carry out their functions to achieve hegemony. Qualitative descriptive methods are used to process data in the form of text or phrases. A literary sociology approach with Gramsci's theory of hegemony is used to analyze data that focuses on various social phenomena in literary works. The research data comes from the third edition of the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye, published in 2023. The data is in the form of quotes in the novel relating to the ideology and actions of vigilante group intellectuals. Data was collected using reading and note-taking techniques, then analyzed using objective hermeneutical analysis techniques. From the results of the research and discussion, findings were obtained in the form of forms of vigilante ideology and vigilante actions. These two aspects are closely related and constitute a causal relationship, because ideology as a basis for thinking influences actions that become an individual's social identity. In conclusion, through a literary sociology approach with Gramsci's hegemony perspective, it was found that vigilante ideology and vigilante actions counter the hegemony of those in power.

Keywords: Vigilante, Ideology, and Action.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang dan kehidupan sosial masyarakat pengarangnya, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. (Umifa & Subandiyah, 2024) mengatakan dalam penelitiannya, bahwa proses kreatif dalam beberapa karya sastra sebagian besar, terinspirasi dari kehidupan nyata, tidak jarang juga, pengarang menjadikan karya sastra sebagai media dalam menyuarakan pemikirannya terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi di kehidupan sosial saat ini. Hal tersebut membuat studi sastra menjadi cukup fleksibel, sehingga dapat dikaji dari berbagai macam sudut pandang (Ahmadi, 2019).

Tere Liye merupakan novelis terkemuka lulusan Universitas Indonesia yang telah menciptakan banyak karya dari berbagai genre. Salah satu novelnya berjudul *Tanah Para Bandit*, buku ketujuh dari serial aksi yang menceritakan tentang dunia gelap ekonomi dan politik negeri. Novel tersebut, menceritakan tokoh baru bernama Padma yang dibesarkan oleh organisasi massa dengan landasan pemikiran vigilante, yaitu pemikiran yang tidak menoleransi adanya perilaku penyimpangan. Melalui pemikiran vigilante, tokoh Padma melawan dominasi (hegemoni) para penguasa yang melakukan penyimpangan dengan menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki.

Vigilante merupakan istilah dari bahasa Spanyol yang berarti penjaga kemudian dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai tindakan main hakim sendiri. (Wilson, 2005) menjelaskan bahwa, gerakan atau metode vigilante sangat identik dengan simbol perlawanan terhadap ketidakpuasan pada suatu kebijakan yang dibuat oleh penguasa. Vigilante disamakan dengan gerakan masyarakat sipil pra-militer yang menyuarakan protes dalam bentuk aksi atau tindakan langsung (Qodir et al., 2023). Kedua pernyataan tersebut selaras dengan (Soumokil, 2013), dalam penelitian tersebut tampak keberpihakan vigilante kepada masyarakat hingga terdapat julukan vigilante adalah penolong masyarakat karena motivasi seorang vigilante muncul ketika melihat tindak kriminal yang dilakukan oleh orang lain. (A. W. Firmansyah & Septiana, 2024) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa, kriminalitas menjadi poin tersendiri dalam studi sastra karena banyak karya sastra yang diangkat dengan konflik-konflik yang dipenuhi dengan intrik sosial kriminal atau kejahatan.

Chen menjelaskan secara rinci bahwa tindakan vigilante dilakukan oleh seseorang yang selalu awas terhadap perilaku pelanggar hukum yang ada di lingkungan sekitarnya (Chen et al., 2022). Tindakan vigilante disebabkan oleh dua hal, pertama adanya

ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas terhadap suatu tatanan sosial, kedua adanya rasa tidak percaya kepada pihak berwenang dalam melakukan tugasnya. Namun, tindakan vigilante tidak serta merta terjadi, seorang vigilante seringkali melakukan tindakan penyelidikan kepada target yang akan diincar untuk memastikan bahwa target tersebut benar-benar melakukan penyimpangan atau tidak. Apabila target tersebut terbukti melakukan pelanggaran hukum, maka vigilante akan mengambil tindakan terhadap pelanggar tersebut.

Gerakan atau metode vigilante dapat terjadi karena terdapat pemikiran sebagai landasan berpikir (ideologi) yang mempengaruhi tindakan pemilik ideologi atau yang biasa disebut Gramsci dengan istilah kaum intelektual. Berbagai fenomena yang terdapat dalam novel, sangat selaras dengan konsep teori hegemoni Gramsci. Faruk mengungkapkan bahwa terdapat enam konsep dalam teori Gramsci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara (Faruk, 2010); namun dari keenam konsep tersebut akan dispesifikan menjadi 2 aspek yang digunakan, yaitu ideologi dan kaum intelektual. Ideologi merupakan isi hegemoni, sedangkan kaum intelektual adalah manusia yang menggunakan intelektualitasnya untuk mencapai hegemoni.

Menurut (Patria & Arief, 1999) hegemoni merupakan dominasi kepemimpinan yang terintegritas, keberagaman individu yang memiliki intelektualitas dikumpulkan menjadi satu dan diarahkan untuk hanya memiliki satu tujuan yang ingin dicapai. Secara literal hegemoni berarti kepemimpinan moral yang menghegemoni karena hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai hegemoni (Gramsci, 2013). Faruk menjelaskan lebih lanjut mengenai hegemoni Gramsci, hegemoni adalah sesuatu yang kompleks yang di dalamnya juga masuk sifat ekonomi dan etis politis. Gramsci menganggap dunia, gagasan, kebudayaan, superstruktur sebagai kekuatan material yang mampu mengorganisasi manusia untuk bergerak dalam satu intelektualitas yang bermuara pada satu pemikiran yaitu ideologi.

Ideologi merupakan ilmu tentang ide-ide manusia yang menjadi ruang untuk menampung intelektualitas manusia (Tami et al., 2021). Ideologi tidak terbentuk secara instan atau spontan, ideologi terbentuk melalui proses yang panjang, pembentukan kerangka konseptual mengenai suatu gagasan yang dijadikan prinsip hidup dan dipakai sebagai landasan oleh individu maupun kolektif. Secara umum ideologi merupakan bentuk-bentuk penghayatan, peraturan, dan perekonomian yang dijadikan sebagai landasan dalam berkehidupan (Faruk, 2010). Penghayatan merupakan kesadaran akan nilai-nilai yang terdapat dalam ideologi. Peraturan merupakan pedoman yang menjadi landasan dalam berperilaku. Perekonomian merupakan

pedoman yang menjadi landasan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Kaum intelektual adalah istilah yang digunakan oleh Gramsci untuk mendefinisikan sekelompok orang yang menyebarkan suatu ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa, kesetujuan, dan kepercayaan sebagai upaya mencapai hegemoni. Pada teori hegemoni Gramsci terdapat dua kaum intelektual yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Merujuk pada (R. A. Firmansyah & Indarti, 2023) intelektual organik mengacu pada sekelompok orang atau suatu organisasi yang menjalankan fungsinya sebagai intelektual dengan membangun konsensus kepada masyarakat sipil, sedangkan intelektual tradisional mengacu pada sekelompok orang yang melakukan penyebaran ide secara terus menerus dan menjadi rutinitas di satuan Lembaga masyarakat seperti guru, ilmuwan.

Gramsci menyebutkan bahwa negara memiliki dua kelompok masyarakat, kelompok masyarakat politik dan masyarakat sipil karena tidak semua kelompok menjadi bagian dari politik dalam suatu negara. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan cara dalam melakukan penyebaran ide dan gagasan, pada masyarakat sipil konsep hegemoni berhenti pada kesetujuan atau kehendak bebas terhadap apa yang dijalankan pemerintah; sedangkan pada masyarakat politik terdapat kekerasan dan intervensi karena masyarakat politik adalah bagian dari pemerintahan (Faruk, 2010).

Berdasarkan paparan tersebut semakin menegaskan bahwa, hegemoni Gramsci lebih sesuai daripada hegemoni marx karena terdapat intelektualitas yang dimiliki oleh anggota organisasi vigilante dalam beberapa tokoh saat menjalankan peran dan fungsinya sebagai kaum intelektual, jadi tidak serta merta melakukan tindakan anarkis ekstrem tanpa dasar seperti yang dikatakan oleh Marx sebagai bentuk refleksi dan ekspresi dari kelas ekonomi tertentu.

Penelitian berfokus pada ideologi dan tindakan vigilante. Fokus tersebut dipilih karena masih sedikit penelitian yang membahas mengenai ideologi vigilante dan tindakan dari pemilik ideologi tersebut. Lokus atau objek penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye karena cerita yang disajikan masih sangat relevan dengan keadaan sosial saat ini. Banyak kasus atau fenomena main hakim sendiri yang dilakukan oleh beberapa oknum masyarakat yang tercermin dalam novel tersebut. Modus penelitian ini adalah hegemoni Gramsci karena adanya kausalitas yang terjadi pada berbagai konflik yang diangkat, sangat erat kaitannya dengan ideologi dan kaum intelektual yang sesuai dengan kajian hegemoni Gramsci. Selain itu, teori hegemoni juga dipilih untuk memberikan variasi dalam perkembangan ilmu sastra, bahwa penelitian sastra tidak selalu untuk

menemukan konsep teori di dalam karya sastra, tapi juga dapat untuk menemukan hal-hal baru seperti ideologi dan tindakan dari kelompok atau organisasi tertentu. Berdasarkan fokus, lokus, dan modus tersebut, maka judul penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan ideologi vigilante dan tindakan vigilante yang terdapat dalam novel.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penafsiran dan interpretasi dalam mengolah suatu data yang berbentuk teks atau kata (Ratna, 2015). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam meneliti suatu objek yang bersifat alami. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menganalisis data dengan menjabarkan atau mendeskripsikan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut (Ratna, 2015) pendekatan sosiologi sastra akan selalu relevan untuk digunakan, hal tersebut didasari oleh adanya cerminan masyarakat dalam karya sastra yang akan selalu bisa dikaji dengan berbagai aspek sosial. Pendekatan ini dipilih untuk mengupas perilaku sosial, dalam hal ini ideologi dan tindakan vigilante yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye terbitan tahun 2023 oleh percetakan PT Gramedia Bandung dan diterbitkan oleh penerbit PT Sabak Grip Nusantara, Depok, Jawa Barat dengan nomor ISBN novel 9786238829675. Tebal buku 436 halaman, ukuran 20 cm.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Berikut langkah-langkah atau instrumen peneliti dalam mengumpulkan data: 1) membaca novel Tanah Para Bandit secara berulang-ulang untuk membantu peneliti dalam memahami perkembangan ideologi yang dimiliki oleh para tokoh dan kaitannya terhadap perilaku dalam kehidupan sosial; 2) menandai narasi atau dialog (kata, kalimat, paragraph) yang berkaitan dengan ideologi dan tindakan vigilante; 3) melakukan pengkodean pada data yang telah ditemukan; 4) mengklasifikasikan data yang telah dikodekan, kemudian dicatat pada tabel korpus data. Teknik analisis data menggunakan hermeneutika objektif, teknik yang berfokus pada interpretasi data secara optimal dalam bentuk tulisan atau penjabaran dari makna yang terdapat dalam data (Ratna, 2015). Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data: 1) meneliti kembali hasil klasifikasi data pada tabel korpus data untuk memastikan data yang telah diperoleh sesuai dengan klasifikasinya agar memudahkan proses pembahasan pada

penelitian; 2) menganalisis data dengan mengaitkan pada teori yang menjadi mata pisau dalam analisis data; 3) melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu melakukan pengecekan data pada teori, sumber, serta diskusi bersama teman sejawat dan dosen pembimbing; 4) menjabarkan hasil analisis data pada sub bab hasil penelitian dan sub bab pembahasan secara rinci dan sistematis sesuai dengan desain penelitian, yaitu pengklasifikasian data kemudian dibedah secara runtut sesuai dengan poin-poin pembahasan; 5) menyimpulkan hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, terdapat dua hal yang akan dideskripsikan, yaitu ideologi vigilante dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan tindakan vigilante dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang dikaji menggunakan perspektif hegemoni Gramsci. Ideologi dan tindakan vigilante tersebut, dimiliki oleh empat tokoh yaitu Abu Syik, Padma, Nina, dan Sapti yang tergabung dalam satu organisasi massa, yaitu Organisasi Vigilante.

Ideologi Vigilante

Ideologi menurut Gramsci merupakan isi atau landasan pemikiran untuk mencapai hegemoni. Vigilante sebagai kontra hegemoni, memiliki pemikiran yang mengacu pada keseimbangan atau kesejahteraan seluruh elemen masyarakat dengan menghalalkan segala cara dalam pencapaiannya. Mudah-mudahan ideologi vigilante adalah pemikiran yang tidak menoleransi adanya perilaku penyimpangan yang merugikan orang lain.

Ideologi vigilante ditanamkan melalui pengetahuan, keterampilan serta pengantaran nilai-nilai pemahaman vigilante pada anggota organisasi. Dengan landasan tersebut, segala fenomena yang memiliki indikasi penyimpangan akan memantik seorang vigilante untuk menegakkan keadilan. Berikut akan dideskripsikan aspek-aspek ideologi vigilante yang terdapat dalam novel, kemudian dikaitkan pada teori hegemoni Gramsci.

1. Ideologi Vigilante Tokoh Abu Syik

Abu Syik digambarkan oleh penulis sebagai kakek bagi tokoh Padma. Keduanya hidup sederhana di talang, daerah yang jauh dari kehidupan kota (terpencil), keseharian Abu Syik adalah menjadi pendidik dalam memasukkan ideologi vigilante kepada Padma, melalui berbagai sesi latihan yang sangat keras seperti pada data berikut.

"Aku minta maaf jika selama ini terlalu keras melatihmu, tapi itu demi sesuatu. Besok lusa kau akan mengerti. Kau adalah keturunan terakhir, satu-satunya yang tersisa. Kau mewarisi tugas yang sangat penting." (Tere Liye, 2023: 23)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ideologi vigilante yang dimiliki oleh Abu Syik, diyakini secara utuh dengan penuh kesadaran, hal tersebut selaras dengan pernyataan Gramsci mengenai penghayatan sebagai salah satu pemikiran menjadi ideologi. Penghayatan yang dilakukan oleh Abu Syik tampak, ketika meminta maaf kepada Padma. Dalam data tersebut juga tampak penyebaran ideologi yang dilakukan oleh Abu Syik kepada Padma. Abu Syik berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai ideologi vigilante melalui latar belakang keluarga Padma untuk mengembangkan internal organisasi dengan membekali dua kemampuan yakni pengetahuan (logika berpikir) dan keterampilan (amunisi atau peralatan) untuk memuluskan aksi.

Selanjutnya, latar tempat pada novel ini merupakan negara tropis yang memiliki tanah subur sehingga berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh subur. Namun, tidak semua tumbuhan aman untuk dikonsumsi, ada beberapa yang beracun. Abu Syik adalah pemilik ideologi vigilante, ia tidak menoleransi adanya penyimpangan perilaku sosial. Namun, terdapat penyimpangan dilakukan oleh kelompok pengusaha tertentu yang menjadikan tumbuhan-tumbuhan beracun tersebut sebagai sumber penghasilan, seperti pada data berikut.

"Lebih dari lima juta manusia mati setiap tahun oleh tembakau. Racun nikotin dan bagian di dalamnya menyebabkan banyak penyakit dan kecanduan. Ratusan juta manusia sukarela mengonsumsinya. Tidak menyadari mereka dibunuh diam-diam. Perusahaan-perusahaan raksasa dunia memproduksi rokok, diizinkan membunuh banyak orang. Mereka bergelimang uang bisnis tersebut, sementara korbannya jutaan, kehilangan anggota keluarga." (Tere Liye, 2023: 49)

Tidak hanya tembakau, tapi juga terdapat tumbuhan sejenis tembakau yang memiliki dampak buruk ketika dikonsumsi, seperti pada data berikut.

"Ratusan juta orang mengonsumsi obat keras hasil tanaman itu, dua belas juta meregang nyawa setiap tahun. Mereka juga sukarela melakukannya. Meracuni diri sendiri hanya untuk kesenangan sesaat. Dan penanam, penjual, pengedar obat keras, menikmati bisnis bernilai ribuan triliun. Ada puluhan ribu hektare ladang opium, coca, ganja di seluruh dunia. Melibatkan penguasa banyak tempat." (Tere Liye, 2023: 49)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat isi dari hegemoni yaitu ideologi, Gramsci mengatakan bahwa ideologi adalah pemikiran yang menjadi prinsip hidup

seseorang dan dalam kutipan tersebut tampak ideologi ditanamkan dengan pemahaman nilai-nilai vigilantism yang tidak menoleransi adanya perilaku yang menyimpang. Abu Syik selaku pemilik ideologi vigilante memiliki prinsip hidup dengan nilai-nilai yang lurus. Ia tidak suka dengan para penanam, pengolah tumbuh-tumbuhan, pemilik bisnis yang telah membunuh banyak orang, sedangkan mereka menikmati kekayaannya di saat keluarga kehilangan anggotanya.

Abu Syik juga menanamkan pemikiran tersebut kepada Padma karena Padma merupakan bagian dari organisasi vigilante. Abu Syik memberikan stimulus melalui arti nama yang diberikan orang tuanya kepada Padma seperti pada data berikut.

“Itulah keluarga kita Padma. Itulah dirimu. Petarung terakhir di keluarga ini. Kau adalah Padma, menyerap semua kebusukan di sekitarmu agar bunga-bunga lain kembali memiliki wangi semerbak.” (Tere Liye, 2023: 50)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai sebagai dasar ideologi vigilante yang disebarkan oleh Abu Syik kepada Padma. Gramsci mengatakan penyebaran ideologi dilakukan menggunakan bahasa dan kepercayaan melalui opini-opini yang dilontarkan oleh Abu Syik. Gagasan yang disebarkan adalah pemikiran mendasar yang dijadikan sebagai prinsip hidup dan dasar ideologi vigilante yaitu membersihkan segala bentuk kejahatan yang ada di sekitarnya.

2. Ideologi Vigilante Tokoh Padma

Ideologi vigilante pada tokoh Padma masih belum menjadi prinsip hidup karena Padma masih ingin hidup bebas layaknya orang pada umumnya. Hal tersebut tampak ketika kematian Abu Syik, ia diminta menemui salah satu anggota organisasi untuk bergabung dengan anggota organisasi lainnya. Meneruskan penyelesaian misi-misi berikutnya, menumpas segala keburukan, segala penyimpangan atau tindak kriminal yang ada di dunia. Namun, Padma lebih memilih untuk lepas dari organisasi. Padma ingin menjalankan hidupnya dengan tenang, seperti pada data berikut.

Aku bisa mengurus hidupku sendiri. Itu tidak akan sulit. Dan itu boleh jadi lebih seru, aku bisa melakukan apa pun. Lupakan soal organisasi. Ini adalah hidupku. Aku menyeringai. Baiklah, keputusanku sudah bulat. (Tere Liye, 2023: 143)

Data tersebut dimaknai, bahwa Padma belum yakin dan masih memiliki keinginan untuk bebas dari misi-misi organisasi yang memiliki ideologi vigilante. Padma memilih untuk tidak menemui orang dari anggota organisasi, ia memilih untuk hidup dengan bebas. Namun,

selama mencoba hidup dalam kebebasannya, Padma terus memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi kerangka konseptual mengenai gagasan pemikirannya yaitu ideologi vigilante, seperti pada data berikut.

Pemilik toko di ‘jalan kepalsuan’ itu jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan, meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-toko itu bisa berdagangan dengan aman sentosa, tentu saja karena polisi meminta setoran. Apa yang akan dilakukan Abu Syik? Aku menatap langit-langit kamar, tiduran. Apa yang akan aku lakukan? (Tere Liye, 2023: 153)

Data tersebut dimaknai bahwa pemikiran yang telah ditanam oleh Abu Syik masih membuat Padma bertanya-tanya dan memengaruhinya untuk kembali pada ideologi vigilante. Ia terusik dengan keberadaan toko bajakan yang ada di ‘jalan kepalsuan’ yang telah mengambil keuntungan orang lain. Keuntungan yang seharusnya menjadi hak milik para penulis, justru masuk dalam kantong para pembajak buku.

Selain itu, keterlibatan oknum polisi juga menjadi dorongan bagi Padma untuk kembali pada pemikirannya, menjadi seorang vigilante yang menumpas segala bentuk kejahatan yang ada di sekitarnya. Perilaku tersebut merupakan indikasi mulai terbentuknya kerangka konseptual yang awalnya berupa gagasan menjadi prinsip dalam berkehidupan. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, perilaku tersebut termasuk dalam komponen penghayatan karena terdapat kesadaran yang dilakukan oleh Padma dengan memastikan apa tindakan yang akan diambil ketika melihat perilaku penyimpangan. Hal tersebut merupakan nilai yang menjadi pedoman hidup Padma dengan menghilangkan segala bentuk penyimpangan, maka hak-hak yang semestinya menjadi pemilik bisa didapatkan.

3. Ideologi Vigilante Tokoh Nina

Nina adalah teman satu kos Padma, kedua tokoh tersebut memiliki banyak kesamaan, sama-sama tertutup, sama-sama memiliki rahasia, sama-sama memiliki satu kemampuan di atas rata-rata (sesuai bidangnya masing). Padma ahli dalam bidang pertempuran jarak dekat, sedangkan Nina ahli teknologi yang bisa meretas segala sistem keamanan dan mengambil data base dari komputer hasil retasan tersebut. Sebagaimana ditampakkan pada data berikut.

"Tapi aku tidak mencuri, Kak Padma. Sumpah. Aku hanya mengambil dari pihak yang mencuri milik orang lain." Aku mengangguk, aku tahu maksudnya. "Aku juga tidak pernah berlebihan melakukannya, Kak Padma, selalu tahu batasnya, agar tidak mencolok." Aku sekali lagi mengangguk. Aku tahu maksudnya. (Tere Liye, 2023: 173—174)

Berdasarkan data tersebut, tampak ideologi vigilante pada tokoh Nina. Gramsci mengatakan bahwa komponen ideologi meliputi penghayatan, peraturan, dan perekonomian. Pada tokoh Nina, terdapat komponen penghayatan dan perekonomian karena dalam usahanya untuk membeli berbagai alat-alat canggih ia menggunakan uang curian dari orang yang mencuri untuk dibelikan berbagai peralatan canggih yang menunjang kemampuannya dalam menyelesaikan aksinya sebagai seorang vigilante dan itu dilakukan dengan kesadaran.

4. Ideologi Vigilante Tokoh Sapti

Sapti merupakan teman satu kampus Padma yang memiliki keterampilan dalam meniru sesuatu. Ideologi tokoh Sapti tidak terlalu ditampakkan, hampir sama seperti Nina karena peran Sapti sebagai pendukung Padma dalam menyelesaikan berbagai kasus yang diselidiki. Sapti yang memiliki kemampuan dalam meniru, tidak serta merta menerima setiap koleganya, seperti pada data berikut.

Iya. Saat kau menuju ke sini. Aku tidak sembarang menerima klien, Padma. Aku harus yakin sekali jika dokumen-dokumen ini tidak digunakan untuk hal-hal buruk. Nina menceritakannya lewat percakapan di internet tadi. Sama-sama adil, kau juga tahu ceritaku sekarang. (Tere Liye, 2023: 222)

Berdasarkan data tersebut tampak, kehati-hatian Sapti merupakan salah satu bentuk dalam menjaga prinsip hidupnya. Gramsci mengatakan salah satu komponen ideologi adalah penghayatan, hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Sapti dengan kesadarannya, ia selalu melakukan cek ulang latar belakang dan tujuan setiap koleganya dalam menggunakan jasanya. Melakukan cek ulang merupakan bagian dari memertahankan nilai-nilai atau ideologi yang dimiliki sesuai dengan peraturan atau pedoman ideologi yang dipercaya.

Tindakan Vigilante

Tindakan vigilante adalah tindakan penegak hukum dilakukan oleh orang yang bukan bagian dari petugas penegak hukum. Gramsci memandang tindakan yang digunakan untuk mencapai hegemoni merupakan bagian dari penggunaan intelektualitas dari individu, atau yang biasa dikenal dengan istilah kaum intelektual. Dalam hal ini, kaum intelektual melakukan tindakan terhadap internal organisasi dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan mengenai vigilante, sedangkan tindakan untuk eksternal organisasi dengan melawan hegemoni para penguasa. Berikut akan dideskripsikan aspek-aspek tindakan vigilante yang ditemukan dalam novel.

1. Tindakan Vigilante Tokoh Abu Syik

Abu Syik adalah tokoh yang cukup berpengaruh untuk pertumbuhan Padma, termasuk dalam membekali pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman nilai-nilai vigilante pada tokoh Padma. Abu Syik merupakan salah satu pemilik ideologi vigilante yang ekstrem karena seringkali menyelesaikan misi dengan sangat kejam, Abu Syik tidak akan segan untuk membunuh seluruh individu yang terlibat dalam penyimpangan. Abu Syik membesarkan Padma dengan tujuan menjadikan Padma seorang vigilante (orang yang memiliki ideologi vigilante), maka untuk mencapai hal tersebut Abu Syik perlu untuk menanamkan pemikiran vigilante kepada Padma agar seluruh kehidupan Padma akan sesuai dengan ideologinya, seperti pada data berikut.

Di talang, di antara hutan lebat dan lereng lereng terjal Bukit Barisan, jauh dari kota-kota ramai, tidak ada listrik. Jangan tanya sekolah, dan sebagainya, tapi ada satu yang tidak kalah dibandingkan tempat lain. Buku. Di rumah panggung kami ada banyak buku. Berserakan. Dan setiap kali Abu Syik pulang dari manalah, dia akan membawa buku baru. Mulai dari buku cerita, pengetahuan, bahkan sebagian aku tidak mengerti saat membacanya. Tapi itu selalu seru. Itu hadiah yang bisa membuatku melupakan latihan-latihan berat. Satu-satunya hiburan yang kumiliki. Membaca buku. (Tere Liye, 2023: 24)

Data tersebut menunjukkan adanya tindakan vigilante yang dilakukan oleh Abu Syik. Gramsci menggunakan istilah kaum intelektual untuk mendefinisikan orang yang melakukan penyebaran ide, dalam hal ini Abu Syik memberikan buku kepada Padma. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan vigilante untuk internal organisasi karena memberikan buku merupakan tindakan yang menunjang pemahaman anggota organisasi (Padma) mengenai pemikiran-pemikiran vigilante.

Selain memberikan buku-buku setiap pulang dari suatu tempat, Abu Syik juga membekali Padma dengan keterampilan yang menunjang aksinya sebagai seorang vigilante. Berbagai latihan diberikan oleh Abu Syik, latihan fisik, melompat, berlari, menggunakan senjata tajam hingga senjata tumbuhan beracun. Seluruh latihan tersebut diberikan dengan sungguh-sungguh, jika Padma melakukan kesalahan atau tidak bisa menyerap berbagai keterampilan tersebut, Abu Syik akan mengomel seperti pada data berikut.

"Sia-sia aku menghabiskan waktu melatihmu. Sia-sia semua harapan. Kau adalah keturunan terakhir yang mengecewakan!" Abu Syik sekali lagi mengomel.

Lantas pergi meninggalkanku. Kembali naik ke teras rumah panggung. (Tere Liye, 2023: 27)

Data tersebut menunjukkan adanya tindakan vigilante yang dilakukan oleh Abu Syik. Tindakan tersebut masuk dalam tindakan vigilante untuk internal, Gramsci mengatakan bahwa setiap orang memiliki intelektualitasnya masing-masing. Namun, intelektualitas tersebut tentu didapatkan melalui proses dan Abu Syik menjadi salah satu faktor yang membentuk intelektualitas tokoh Padma, sehingga tokoh Padma memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan aksinya sebagai seorang vigilante.

Abu Syik menunggu Padma menyelesaikan tugasnya di ladang ganja, membunuh seluruh pekerja dan penjaga di sana menggunakan racun yang telah dibuat sebelumnya. Namun, ternyata Padma kembali bersama dua penjaga ladang ganja, Abu Syik menjalankan skenario mobil mogok, ketika tertangkap basah oleh para penjaga ladang tersebut. Sembari menunggu celah untuk membunuh dua penjaga, seperti pada data berikut.

Tangan Abu Syik melepas pengait kap. BRAK! Lantas menghantamkan tutup kap ke kepala penjaga itu. Temannya berseru kaget. Abu Syik lebih dulu menarik senjata dari tangannya. Terlepas. Lantas BUK! Abu Syik menghantamkan popor senjata ke dagu penjaga. Membuatnya terpelanting. Itu pukulan yang mematikan, persis mengenai dagunya, penjaga itu tewas seketika dengan rahang patah. Juga yang dihantam kap mobil, lehernya nyaris putus. (Tere Liye, 2023: 67)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai Padma melakukan tindakan vigilante. Sejalan dengan pernyataan Gramsci, kaum intelektual merupakan organ yang bergerak untuk mencapai tujuan dari suatu ide atau ideologi. Dalam hal ini, Abu Syik dan Padma di bawah komando organisasi melakukan tindakan vigilante eksternal untuk mencapai tujuan dari ideologinya. Gramsci juga mengatakan bahwa konsensus akan terbentuk pada masyarakat politik, melalui intervensi dan kekerasan, dalam tindakan vigilante tersebut merupakan bentuk keduanya dalam memberantas segala bentuk penyimpangan. Penjaga ladang merupakan salah satu bentuk penyimpangan karena pekerja tersebut terlibat dalam bisnis yang dapat membunuh banyak orang, memisahkan anggota keluarga orang-orang di luar sana.

Berbagai kekerasan yang dilakukan oleh Abu Syik memang sedikit terkait dengan konsep hegemoni marx yang frontal, namun pada kasus Abu Syik, terdapat keterlibatan refleksi dan ekspresi yang dijadikan sebagai kekuatan material dengan menggunakan intelektualitasnya dalam menyelesaikan misi organisasi, sehingga teori

Gramsci akan lebih sesuai digunakan untuk mengaji fenomena tersebut. Abu Syik melanjutkan tindakan vigilantenya dengan menumpahkan semua jeriken untuk membakar ladang ganja yang siap dipanen, seperti pada data berikut.

"Heh, bantu aku menumpahkan semua jeriken, Padma!" Abu Syik meneriakiku yang kembali mematung menatap mayat-mayat. (Tere Liye, 2023: 69)

Lebih lanjut Abu Syik menyelesaikan misi dengan membakar seluruh ladang ganja, seperti pada kutipan data berikut.

Tiba di sana, Abu Syik membanting petromaks kedua di tepi ladang ganja. Api kedua menyusul berkobar. Lantas dia melangkah santai kembali menuju mobil. Aku bergegas mengikutinya, bukan karena diteriaki, atau takut Abu Syik akan mengomel, tapi lihatlah, api mulai membakar ladang ganja. Kami harus segera pergi sebelum terjebak. (Tere Liye: 70)

Data tersebut menunjukkan adanya tindakan vigilante untuk eksternal, Abu Syik dan Padma berusaha untuk membumihanguskan ladang ganja agar tidak ada ganja yang berhasil dipanen. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mencegah tersebarnya sumber kebusukan lainnya, hingga membunuh banyak orang sedangkan pemilik bisnis meraup banyak keuntungan dari bisnis tersebut. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, tindakan vigilante yang menghancurkan ganja merupakan bentuk usaha kaum intelektual organisasi vigilante.

2. Tindakan Vigilante Tokoh Padma

Padma menemukan bentuk penyimpangan di jalan kepalsuan. Tempat toko-toko buku bajakan berjejer, menikmati keuntungan yang telah mereka curi dari para penulisnya, dari para pekerja di penerbit aslinya. Mereka para pemilik toko bajakan bisa hidup dengan tenang meraup semua keuntungan dengan bantuan oknum polisi yang sama korupnya. Memanfaatkan setiap celah untuk bisa mendapatkan keuntungan juga. Padma berencana untuk mengambil tindakan atas kejadian tersebut, seperti pada kutipan data berikut.

Pukul sepuluh malam, setelah menimbang matang-matang. Baiklah. Aku tidak bisa mencegah toko-toko itu berhenti berjualan, itu akan rumit. Tapi aku bisa melakukan sesuatu soal polisi yang meminta setoran. Aku segera berganti pakaian, mencari pakaian berwarna gelap dan paling nyaman digunakan untuk beraksi. Memakai sepatuku, lantas keluar dari kamar kosan. Lengang. Gang kosan telah sepi. Aku berlari-lari kecil, melewati rumah-rumah penduduk. (Tere Liye, 2023: 153)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai tindakan vigilante Padma terhadap polisi yang meminta setoran pada pemilik toko buku bajakan. Tindakan tersebut masuk dalam fase pengadilan karena uang setoran tersebut ia curi dan sebagian besarnya diberikan pada panti asuhan yang ada di sekitar kos tempat ia menetap. Padma hanya mengambil sedikit untuk kebutuhannya. Kaitannya dengan hegemoni Gramsci, aksi tersebut merupakan bentuk intervensi yang diberikan tokoh Padma kepada para polisi yang terlibat dalam melakukan penyimpangan, toko buku bajakan yang seharusnya diringkus justru dijaga keamanannya karena telah memberikan uang suap.

Tindakan vigilante Padma berlanjut pada kejadian hilangnya bapak kos. Padma dibantu dengan Nina teman satu kosnya memutuskan untuk melakukan penyelidikan. Padma segera menuju pabrik tempat bapak kos bekerja untuk menyelidiki kasus tersebut, seperti pada kutipan berikut.

“Hubungi aku lagi satu jam, atau tunggu aku yang duluan menghubungi. Sementara itu, kau bisa mencari informasi apakah tahun-tahun sebelumnya juga terjadi demo di pabrik itu. Sejak kapan suami ibu kos bekerja di sana, apakah dia pernah bekerja di tempat lain. Siapa manajemen dan pemilik pabrik.” (Tere Liye, 2023: 183)

Berdasarkan data tersebut, tampak tindakan vigilante yang dilakukan Padma yaitu tindakan pada fase penyelidikan. Penyelidikan tersebut dilakukan di pabrik tempat bapak kos bekerja untuk menemukan informasi mengenai bapak kos. Hal tersebut merupakan bentuk keterlibatan intelektualitas tokoh Padma dalam menjalankan prinsip ideologinya. Seorang vigilante akan melakukan penyelidikan, pengamatan terhadap seseorang yang menjadi targetnya (Chen et al., 2022), seperti pada kutipan data berikut.

Tidak ada bangunan tinggi yang bisa dijadikan tempat mengintai. Kompleks perumahan elit ini menyebalkan, semua pintu gerbang rumah mereka tertutup. Baiklah, ada pohon besar yang tumbuh di seberang jalan. Daunnya lebat. Aku bisa bersembunyi di dahan-dahannya tanpa terlihat. Aku segera mendekati pohon itu, memeriksa sekitar, memastikan tidak ada sepeda motor atau mobil melintas. Hup, aku lompat naik. Berpindah dari satu dahan ke dahan. Menemukan posisi paling baik, duduk di sana. (Tere Liye, 2023: 195)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa Padma melakukan tindakan vigilante dengan mengamati rumah target. Tindakan seorang vigilante dipandang dari persektif hegemoni Gramsci merupakan bentuk dari

intelektual moral organik yang menjalankan fungsinya untuk menunjukkan hegemoninya sebagai masyarakat politik. Target tersebut merupakan bagian dari masyarakat politik yang terlibat dalam kasus hilangnya bapak kos.

Lebih lanjut, Padma melakukan tindakan vigilante dengan menemui secara langsung Kombes Polisi yang menjadi masyarakat politik, seperti pada kutipan data berikut.

“Kau adalah seorang vigilante. Cukup hebat dan pintar, bisa menemukan rumah ini. Melumpuhkan anak buahku.... Tapi masih amatiran.” Dia kembali tertawa pelan, “Ini menarik. Dua tahun ini, entah kenapa bermunculan beberapa vigilante, bergaya hendak menegakkan keadilan. Sok pahlawan. Ada yang mencuri setoran, kabur di basemen mall. Ada yang menyerang rombongan polisi. Tapi kalian semua amatiran....” (Tere Liye, 2023: 201)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa kedua masyarakat politik yang saling berseteru mempertahankan hegemoninya (dominasinya) masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gramsci mengenai masyarakat politik, serta semakin menegaskan bahwa organisasi vigilante benar-benar melibatkan intelektualitasnya dengan melakukan penyelidikan dan berdialektika dengan individu atau kelompok terkait. Kombes polisi berusaha meyakinkan kalau tindakan-tindakan vigilante masih belum setara dengan kekuatan kolusi kelompoknya yang terdiri dari oknum polisi dan oknum jaksa atau yang biasa mereka sebut dengan istilah jiwa korsa. Dialektika antara keduanya merupakan bentuk persetujuan intervensi yang dilakukan oleh masyarakat politik dalam upaya mencapai hegemoninya masing-masing.

Bersama dengan teman-temannya, Padma membuat simpul-simpul, menarik benang-benang merah kelompok jiwa korsa, seperti pada kutipan data berikut.

Kertas cokelat besar itu mulai dipenuhi catatan, foto, keterangan. Benang merah yang tersambung ke sana kemari memenuhi kertas. Aku membagi-bagi kelompok bisnis gelap itu. Narkoba, aku pernah terlibat dalam misi itu, saat masih di talang. Penyelundupan, aku juga telah tahu. Judi—masih gelap. Prostitusi, miras, tambang ilegal, dan lain-lain. (Tere Liye, 2023: 254)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa orang-orang yang diduga terlibat dalam berbagai kasus penyimpangan yang sepertinya terbentuk dengan rapi oleh para oknum ini. Saling menyambung, menjadi satu-kesatuan. Tindakan tersebut, dalam pandangan Gramsci merupakan bagian dari fungsi kaum intelektual yang dengan intelektualitasnya berusaha menemukan jawaban

atas simpul-simpul jejaring masyarakat politik kelompok jiwa korsa. Mereka semua merupakan oknum yang memiliki kekuasaan sehingga bisa dengan mudah mempertahankan hegemoni ideologinya, membentuk konsensus kepada masyarakat sipil.

Simpul-simpul mengenai pergerakan masyarakat politik kelompok jiwa korsa semakin tampak. Kejadian yang menimpa anak Mang Agus menjadi petunjuk bagi kelompok vigilante. Anak Mang Agus merupakan polisi muda yang baru saja tewas di kantornya sendiri, Padma menjadikan kesempatan itu untuk masuk ke akar masalah yang ada pada kelompok jiwa korsa, seperti pada kutipan data berikut.

“Justru itu, Nina. Karena berbahaya, mereka tidak akan menduganya aku datang. Tempat paling berbahaya, boleh jadi tempat yang paling aman. Aku bisa pura-pura menjadi wartawan, hendak melakukan wawancara atau apalah. Polisi itu tidak akan curiga, mereka akan membukakan pintu.” (Tere Liye, 2023: 364)

Data tersebut dimaknai sebagai bentuk, intelektualitas sebagaimana yang dikatakan oleh Gramsci yang tampak pada masyarakat politik kelompok vigilante. Kelompok vigilante selalu melakukan pengamatan terhadap lingkungan masyarakat sipil dalam menjalankan peran kaum intelektualnya untuk mencapai hegemoni.

Kejadian yang menimpa anak Mang Agus digunakan Padma untuk langsung menemui Jenderal Polisi di kantor kepolisian dengan menyamar menjadi seorang wartawan terkenal untuk memuluskan rencananya untuk menemui orang yang menjadi salah satu sumber kebusukan. Berikut kutipan data pertemuan Padma dengan Jenderal polisi.

“Aku tahu, kau akan bunuh diri. Percuma menyaimu lebih detail. Tapi sebelum kau bunuh diri, tolong titip pesan untuk Kaisar-mu. Bilang ke dia, jika aku, seorang vigilante tanpa nama, hendak menemuinya... Silakan tentukan tempat, waktu yang dia inginkan, lantas hubungi telepon ini. Aku akan meminjam telepon genggam ini. Boleh?” Aku menyinggai, tersenyum sinis. (Tere Liye, 2023: 376)

Berdasarkan data tersebut, tampak adanya tindakan vigilante yang dilakukan oleh Padma dalam mengintimidasi Jenderal dengan memintanya untuk menyampaikan pesan kepada sosok kaisar di balik kelompok jiwa korsa. Intelektualitas yang dikatakan Gramsci terdapat dalam tokoh Padma, dengan mengetahui pola pergerakan masyarakat politik jiwa korsa yang selalu memotong jaringannya saat terbongkar. Padma meminta jenderal untuk menyampaikan pesannya kepada Kaisar untuk berdialektika, demi mencapai konsensus antara kedua masyarakat politik.

Kaisar menjawab pesan Padma yang disampaikan melalui Jenderal Polisi. Kaisar itu meminta Padma untuk menemuinya di gedung S tepat pukul 00.00 malam. Pesan itu disampaikan satu jam sebelumnya, sehingga Kaisar dari pihak Jiwa Korsa bisa melakukan persiapan licik dengan membawa 10 orang samurai untuk melawan Padma dan beberapa trik licik lainnya, seperti pada kutipan berikut.

Ancaman itu serius. Dua polisi itu bersiap melemparkan Nina ke bawah sana. Nina kembali berontak, tubuhnya sudah separuh di luar bibir lantai, dipegangi dua polisi. (Tere Liye, 2023: 421)

Data tersebut dimaknai bahwa tidak tercapainya konsensus sehingga terdapat intervensi dan kekerasan sesuai yang dikatakan Gramsci dalam mencapai hegemoni. Data tersebut merupakan bentuk keculasan yang dilakukan oleh Kaisar untuk melakukan hegemoni terhadap Padma, membuatnya tidak bisa melakukan perlawanan. Namun, Padma tetap melawan karena trik licik Kaisar tidak hanya itu, Kaisar juga melemparkan serbuk racun yang membuat orang menghirupnya akan mati. Dengan efek racun yang mematikan, Padma masih melakukan perlawanan dengan menebas kedua tangan Kaisar. Tangan yang menjadi senjata utama Kaisar dengan jurus serangan tak kasat mata.

Organisasi vigilante yang melihat pergerakan Padma juga turut terlibat di ujung perseteruan tersebut, mereka menangkap Nina yang akan dijatuhkan dari helikopter. Kemudian sebagian yang lain menyuntikan cairan penawar racun kepada Padma. Padma mendapati teman-temannya yang selama ini membantunya ada di dekatnya, seseorang, seperti pada kutipan data berikut.

“Itu mengesankan. Di luar harapkan. Kau ternyata terus berlatih dan menyiapkan diri dengan caramu sendiri. Itu jauh lebih hebat dibanding latihan yang akan disiapkan oleh Organisasi.... Maka, aku memutuskan mengirimkan teman utukmu. Nina. Dia juga adalah anggota organisasi muda. Direkrut sejak usia enam tahun, saat dua orang tuanya kembali berlayar. Dia memasukkan namanya sebagai mahasiswa baru Fakultas Komputer.... Tinggal di kamar sebelah. Dan kalian cocok satu sama lain, bersahabat karib. (Tere Liye, 2023: 427–428)

Berdasarkan data tersebut, tampak berbagai skenario yang dilakukan oleh organisasi vigilante untuk terus membentuk Padma menjadi seorang vigilante. Berbagai skenario itulah yang disebut oleh Gramsci sebagai intelektual moral yang dijalankan oleh kaum intelektual dalam menyebarkan pemikiran.

3. Tindakan Vigilante Tokoh Nina

Tindakan vigilante pada tokoh Nina tidak sekompleks tokoh Padma. Namun, kemampun Nina dalam teknologi sangat penting untuk menunjang keberhasilan setiap kasus penyelidikan. Pada kejadian hilangnya bapak kos, Nina juga terusik untuk mencari tahu sumber kebusukan yang telah menghilangkan seseorang, Nina bisa mengakses berbagai sumber informasi paling rahasia, memutuskan untuk mencari berbagai berita mengenai pabrik tempat bapak kos bekerja, seperti pada data berikut.

"Buruh pabrik demo kenaikan upah, karyawan kontrak, bonus tahunan" Nina membaca berita, "Mogok dua kali. Bentrok dengan satpam pabrik. Jangan-jangan suami ibu kos menghilang gara-gara ini. Karena selain sebagai supervisor produksi, suami ibu kos juga ketua serikat buruh. Dia yang mewakili serikat buruh pabrik saat berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik." (Tere Liye, 2023: 181)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan Nina sebagai seorang vigilante yang mampu mencari berbagai informasi dalam sekejap. Tindakan Nina tersebut dalam pandangan hegemoni Gramsci merupakan bagian dari fungsi kaum intelektual Nina dalam melawan hegemoni. Setelah melihat tayangan berita pada data tersebut, Padma dan Nina memutuskan untuk memulai penyelidikan langsung di Pabrik tempat bapak kos bekerja.

Tugas Nina sebagai ahli teknologi sangat krusial, tanpa adanya Nina proses penyelidikan akan sulit untuk diselesaikan. Tim kecil kelompok vigilante menjalankan misinya, Padma sebagai tim lapangan dengan kemampuan fisiknya dan Nina sebagai tim pendukung dengan kemampuan teknologinya. Kedua tokoh tersebut berkomunikasi menggunakan alat bantu komunikasi jarak jauh yang dipasang di telinga. Ketika proses penyelidikan mengalami kebuntuan, Padma diminta Nina untuk mengaktifkan email di komputer yang menjadi server utama cctv pabrik tersebut, seperti pada data berikut.

Aku mengganggu, aku sering ke warung internet dua tahun terakhir. Meskipun aku tidak secanggih Nina, aku tahu maksud Nina. Dia hendak meretas server pabrik ini, dan dia membutuhkan 'pintu' masuk. Aku membuka browsing internet, login ke email-ku, Nina mengirim 'sesuatu' lewat email, berisi paket sakti. Aku mengkliknya. Persis paket sakti itu diklik, bekerja di CPU pabrik, Nina bisa membuka pintu tersebut. (Tere Liye, 2023: 191)

Berdasarkan data tersebut, tampak tindakan vigilante yang dilakukan oleh Nina dengan meretas sistem keamanan server cctv pabrik, mengambil alih seluruh data

di dalamnya. Tindakan vigilante yang dilakukan oleh Nina dalam pandangan Gramsci termasuk dalam intervensi yang dilakukan kepada masyarakat politik untuk mencapai konsensus. Sebagaimana yang dikatakan Chen dkk, pada bab kajian teori tindakan pada data merupakan bagian dari perilaku seorang vigilante, vigilante melakukan 3 fase tindakan dan data tersebut merupakan fase kedua yaitu penyelidikan.

4. Tindakan Vigilante Tokoh Sapti

Tindakan vigilante tokoh Sapti juga tidak sekompleks Padma. Namun, tindakan yang dilakukan oleh Sapti selalu menjadi kunci dalam membongkar seluruh jaringan kelompok jiwa korsa. Sapti memiliki keterampilan dalam membuat suatu karya seni, dalam hal ini adalah tiruan-tiruan dokumen hingga rias kecantikan. Sapti melakukan tindakan vigilante dengan membuatkan paspor aspal (asli tapi palsu) untuk memudahkan Padma dalam melakukan penyelidikan, seperti pada data berikut.

"Aku tinggal di panti asuhan sejak kecil Milik sebuah yayasan agama, yang juga punya aktivitas sosial, juga percetakan besar. Salah satu pengasuh panti itu dari Eropa, seorang suster, dia ternyata pandai sekali meniru dokumen-dokumen resmi. Dia tidak melakukannya untuk kejahatan, dia hanya menyukainya. Seni. Aku belajar darinya. Sejak usia enam tahun. Belajar detail-detail super kecil, teknik pengaman dokumen, dan sebagainya. Lulus SMA, empat tahun lalu, aku diterima kuliah di sini, suster itu melepaskanku untuk mandiri, aku memulai usahaku sendiri. Semua berjalan lancar." Sapti bercerita sambil tangannya gesit bekerja. (Tere Liye, 2023: 221)

Berdasarkan data tersebut, tampak tindakan vigilante yang dilakukan Sapti yaitu membuat dokumen paspor aspal, keterampilan yang didapatkan dari pengasuh di panti asuhan tempat ia dibesarkan. Dalam pandangan hegemoni Gramsci, tindakan tersebut merupakan bentuk dari intelektualitas yang digunakan dengan tepat (intelektual moral). Tepat dalam perspektif kelompok vigilante yang berusaha untuk membersihkan dunia dari kebusukan para pelaku penyimpangan.

Kemahiran dalam membuat tiruan mulai dari dokumen aspal (asli tapi palsu) hingga membuat tiruan wajah merupakan bentuk tindakan vigilante yang dimiliki Sapti. Sapti membuat tiruan wajah seorang wartawan terkenal kemudian ditempelkan pada wajah Padma (kemampuan merias) untuk memuluskan rencana menemui jenderal polisi, seperti pada data berikut.

Sapti belum selesai, masih ada satu tahap lagi yang jauh Lebih penting, membuat helai lateks itu benar-

benar seperti wajah manusia. Dan itulah keahlian miliknya. Sapti adalah seniman. Dia tidak hanya bisa meniru dokumen resmi apa pun Dia juga bisa meniru wajah siapa pun. Tangannya se- gera bekerja. Mengambil peralatan 'makeup' dari dalam kotak. (Tere Liye, 2023: 367)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa tindakan vigilante tidak serta merta dapat menguasai teknik bertarung dan membunuh para pelaku penyimpangan sosial. Namun, juga dapat berupa kemampuan-kemampuan individu yang bisa menunjang penyelesaian suatu kasus. Tindakan tersebut dalam pandangan Gramsci merupakan suatu intelektualitas yang dimiliki oleh Sapti.

Tindakan vigilante yang dilakukan oleh Sapti menjadi krusial ketika Padma menghadapi sang Kaisar, ketua kelompok Jiwa Korsia dari kolusi oknum polisi dan oknum jaksa. Sapti mengambil tindakan yang sangat tepat karena saat itu Padma sedang dalam kondisi hidup dan mati, serta Nina yang dijadikan Sandra oleh pemilik hegemoni, berikut merupakan tindakan vigilante yang dilakukan oleh Sapti.

Tapi Nina telah sampai di dekatku. Tadi, saat dia dilemparkan ke bawah sana, dua anggota Organisasi terlatih menyambarnya dengan jaring di lantai 38. Lantas membawanya naik melewati anak tangga. Sapti yang memberi tahu Organisasi. Itulah rencana cadangannya, diam-diam meminta hannya. Organisasi datang dengan kekuatan penuh. (Tere Liye, 2023: 429)

Berdasarkan data tersebut tampak tindakan vigilante yang dilakukan oleh Sapti dengan meminta bantuan kepada anggota organisasi lain untuk membantu menyelesaikan kasus tersebut.

Tindakan tersebut sesuai dengan konsep pencapaian hegemoni yang dikatakan oleh Gramsci, yaitu dengan berjalannya fungsi dan peran masing-masing organ untuk mencapai tujuan organisasi (dalam hal ini melawan hegemoni oknum polisi). Dalam pandangan hegemoni Gramsci, tugas Sapti kurang lebih sama dengan Nina yaitu membantu proses penyelidikan yang dilakukan Padma. Ketiganya merupakan bagian dari organ yang menjadi kaki tangan organisasi vigilante.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai vigilante dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, telah terjawab rumusan masalah mengenai bagaimana ideologi vigilante dan tindakan vigilante dalam

novel yang dikaji menggunakan perspektif hegemoni Gramsci.

Ideologi vigilante merupakan paham yang menjadikan nilai-nilai norma sebagai landasan dalam berkehidupan, sehingga para penganut ideologi vigilante tidak menoleransi adanya perilaku yang menyimpang atau keluar dari norma-norma sosial yang dapat merugikan orang lain. Ideologi dalam novel, ditanamkan melalui pengetahuan, keterampilan, dan pengantaran pemahaman mengenai nilai-nilai hidup seorang vigilante yang menumpas segala bentuk kejahatan, guna menjaga stabilitas sosial. Pengetahuan ditanamkan melalui bahan bacaan yang mengantarkan pada kerangka konseptual atau kerangka berpikir ideologi vigilante. Keterampilan ditanamkan dengan cara berlatih terus menerus, sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh Lembaga untuk menunjang tindakan vigilante. Pemahaman nilai-nilai ditanamkan melalui doktrin bahwa segala penyimpangan boleh dibalas dengan penyimpangan, dan atas dasar itulah seorang vigilante menghalalkan segala cara untuk membentuk stabilitas tatanan sosial, melawan dominasi para penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan.

Tindakan vigilante merupakan aksi yang dilakukan oleh pemilik ideologi vigilante, tindakan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu tindakan untuk internal organisasi dan eksternal organisasi. Tindakan vigilante untuk internal organisasi berkaitan erat dengan ideologi, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas anggota organisasi agar dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan maksimal; sedangkan untuk eksternal organisasi dibagi lagi menjadi dua, yaitu tindakan untuk masyarakat sipil (masyarakat biasa) dan tindakan untuk masyarakat politik (para penguasa). Dalam penelitian ini pembahasan lebih difokuskan pada masyarakat politik, adapun tindakan vigilante untuk eksternal organisasi meliputi tiga fase yaitu pengamatan, penyelidikan, dan pengadilan. Pengamatan merupakan upaya untuk menjaga stabilitas tatanan sosial dari perilaku penyimpangan, tapi apabila dalam pengamatan tersebut terdapat indikasi perilaku kriminal maka seorang vigilante masuk pada tahap penyelidikan. Pada tahap penyelidikan ini, seorang vigilante memastikan bahwa indikasi perilaku yang menyimpang benar terjadi atau tidak, jika tidak terjadi maka penyelidikan akan dihentikan. Namun, apabila terbukti bahwa indikasi penyimpangan benar terjadi, maka seorang vigilante masuk pada tahap pengadilan. Dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, vigilante pada tokoh Padma masih belum sampai pada tahap ini karena tokoh Padma sangat berhati-hati untuk melakukan tindakan pembunuhan. Berbeda dengan Abu Syik yang dengan ringan tangan menghabisi seluruh pelaku penyimpangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat ideologi vigilante dan tindakan vigilante dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Kedua aspek tersebut saling berhubungan sesuai dengan pandangan Gramsci mengenai hegemoni, yaitu ideologi adalah isi hegemoni, dan intelektual adalah cara untuk mencapai hegemoni. Tanpa adanya ideologi dan kaum intelektual yang merealisasikan pemikirannya maka hegemoni tidak akan tercapai, tapi dalam penelitian ini vigilante merupakan kontra hegemoni yang melawan hegemoni para penguasa yang berlaku dengan sewenang-wenang, bahkan melakukan praktik hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Chen, F. X., Graso, M., Aquino, K., Lin, L., & Cheng, J. T. (2022). *The Vigilante Identity and Organizations*. Institutional Knowledge at Singapore Management University.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, A. W., & Septiana, H. (2024). *Kriminalitas Dalam Novel Air Mata Api Karya Piter Abdullah Redjalam (Kajian Sosiologi Sastra)*. Bapala, 11(3), 1–14.
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. (2023). *Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Bapala, 10(1), 55–70.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks Catatan Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, N., & Arief, A. (1999). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z., Sing, B., & Misran, M. (2023). *Vigilante groups in Indonesia since the 2019 election: actors, movements, agency, and networking*. In *Asian Journal of Political Science* (Vol. 31, Nomor 3). <https://doi.org/10.1080/02185377.2023.2285928>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soumokil, S. L. (2013). *Representasi Vigilante Dalam Anime "Death Note"*. *E-Komunikasi*, 1(3), 11–23.
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhira, A. (2021). *Hegemoni*. In *Fragmenta comicorum Graecorum Pars 1*. Alauddin University Press. <https://doi.org/10.1515/9783112409121-023>
- Umifa, B. A., & Subandiya, H. (2024). *Kritik Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto)*. *Jurnal Bapala*, 11(2), 124–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61103>
- Wilson, I. (2005). *Vigilante Violence in Post-Authoritarian States: The Case of Indonesia and Russia*. *International Symposium of the journal Antropologi Indonesia*, July 2005, 1–17.